

PENGARUH PROSEDUR
AUDIT SPESIFIK TERHADAP
GOING CONCERN JUDGMENT
DAN MEMORI INFORMASI
AUDITOR (TELAAH
HUBUNGAN KAUSAL GOING
CONCERN JUDGMENT DAN
MEMORI INFORMASI)

by Teodora Winda Mulia

FILE	7P-PENGARUH_PROSEDUR_AUDIT_.PDF (153.86K)		
TIME SUBMITTED	15-FEB-2019 04:13PM (UTC+0700)	WORD COUNT	9231
SUBMISSION ID	1078616760	CHARACTER COUNT	60844

**PENGARUH PROSEDUR AUDIT SPESIFIK TERHADAP GOING CONCERN JUDGMENT
DAN MEMORI INFORMASI AUDITOR (TELAAH HUBUNGAN KAUSAL GOING CONCERN
JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI)**

*Teodora Winda Mulia
Unika Widya Mandala Surabaya*

Abstrak

SPAP menyatakan bahwa auditor harus menyatakan status keberlanjutan perusahaan auditannya, namun auditor cenderung memfokuskan pada kejadian audit yang paling dominan yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur tertentu, judgment keberlanjutan yang dibuat senior mungkin secara tidak sengaja akan menjadi bias melalui kejadian audit yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur audit yang dilaksanakan. Dengan menggunakan model Human Cognition Wyer dan Scrull (1989) diidentifikasi terdapat empat alternatif proses kognitif yang dapat menggambarkan bagaimana seorang senior membuat judgment keberlanjutan dalam berbagai kondisi. Dengan melakukan eksperimen terhadap 32 orang auditor senior, hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior dan memori informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap judgment keberlanjutan. (2) judgment keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasan memori menyebabkan bias judgment keberlanjutan. Sehingga perlu bagi KAP mengimplementasikan prosedur audit secara spesifik yang didesain untuk membantu dalam evaluasi judgment keberlanjutan.

Kata Kunci: *Prosedur Audit, Judgment Keberlanjutan*

Abstract

SPAP states that the auditor must certify the status of the auditing company sustainability, but the auditor focuses on the most dominant audit events related to certain procedures, the sustainability assessment made by the senior may intentionally lead to audit bias. Using the Human Cognition, Wyer and Scrull (1989) model. By conducting an experiment on 32 senior auditors, the results of the tests show that (1) the audit procedures performed by auditors by seniors and memory information have a significant influence on sustainability assessments. (2) Judgement senior sustainability associated to memory and consistent with process of memory (4) where memory refraction causes a bias of judgment sustainability. So it is necessary for the firm to implement audit procedures specify designed to help the evaluation of going concern judgment.

Keywords: *Audit Process, Going Concern Judgment*

1. Pendahuluan

Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk menyatakan kemampuan perusahaan auditan mengenai keberlanjutan usaha secara sehat satu tahun mendatang. Standar tersebut meminta setiap auditor yang melaksanakan prosedur audit harus melakukan evaluasi mengenai adanya masalah mendasar mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya atau keberlanjutan.

Karena pentingnya *judgment* keberlanjutan dan fakta bahwa *judgment* tersebut harus dibuat dalam setiap pelaksanaan audit, evaluasi auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan keberlanjutannya menjadi topik yang sering dibahas dalam penelitian mengenai pengauditan misalnya: Asare, 1992; Chen dan Church, 1992; Davis dan Ashton, 1995; Keneddy, 1993, 1995; Kida, 1984; Libby dan Trotman, 1993; Mc Keown, Mutcler dan Hopwood, 1991; Raghunandan dan Rama, 1995; Richiutte, 1992.

Walau seorang partner yang bertanggung jawab dalam prosedur pengauditan yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk pembuatan *judgment* keberlanjutan, komponen

penting dalam pembuatan *judgment* diawali oleh *judgment* keberlanjutan yang dibuat seorang senior (selanjutnya disebut senior) yang berperan sebagai supervisor (Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993). Sehingga sangat penting untuk memahami bagaimana seorang senior membuat *judgment* keberlanjutan ini.

Dalam proses pelaksanaan audit, senior melaksanakan beberapa prosedur audit dalam waktu bersamaan dan mendelegasikan beberapa prosedur audit lainnya kepada bawahannya. SPAP menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan prosedur audit standar, auditor haruslah mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau kejadian tertentu yang secara agregat, mengindikasikan apakah terdapat keraguan mendasar tentang kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Asumsi secara implisit adalah bahwa semua informasi yang relevan mengenai *judgment* keberlanjutan akan menjadi perhatian senior secara tidak bias sebagai produk sampingan dari pelaksanaan prosedur standar audit lainnya. Namun asumsi ini mungkin saja tidak terpenuhi jika kejadian audit tertentu lebih dominan bagi seorang senior karena melaksanakan beberapa prosedur audit standar dan ketika menugaskan prosedur yang lain kepada staf audit lainnya. Dalam literatur psikologi disebutkan bahwa memori dan *judgment* individu berikutnya dapat dipengaruhi oleh prosedur yang dilaksanakan sebelumnya (Lingle dan Ostrom, 1979; Sherman, Zehner, Johnson dan Hirt, 1983). Disisi lain dalam kondisi tertentu, individu seharusnya mampu secara akurat melaksanakan dua prosedur secara simultan (Wyer dan Scrull, 1989)

Dalam proses melaksanakan prosedur audit spesifik, senior akan cenderung memfokuskan pada kejadian audit yang paling dominan yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur tersebut. Beberapa kejadian selanjutnya cenderung untuk memiliki pengaruh yang lebih besar pada *judgment* keberlanjutan selanjutnya. Implikasi potensial atas hal tersebut adalah disamping mengkaji semua kertas kerja audit, *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior mungkin secara tidak sengaja akan menjadi bias melalui kejadian audit yang secara spesifik berhubungan dengan prosedur audit yang dilaksanakan secara perorangan. Untuk memperjelas, diasumsikan terdapat dua prosedur audit yang identik dimana dua senior mengkaji kertas kerja audit yang sama, tetapi secara pribadi melaksanakan prosedur audit lain yang berbeda. Dengan kondisi tersebut mungkin dicapai *judgment* keberlanjutan yang berbeda karena setiap senior memiliki perhatian yang lebih berat terhadap kejadian audit yang menonjol dan selanjutnya akan membuat kejadian yang menonjol lebih mempengaruhi masing-masing senior ini ketika membuat *judgment* keberlanjutan. Sehingga senior dapat secara tidak sadar mengalami bias dalam memberikan *judgment* keberlanjutan dengan melaksanakan prosedur audit spesifik tertentu sembari menugaskan prosedur lainnya kepada bawahannya. Hal tersebut mempengaruhi kelompok-kelompok misalnya investor yang menaruh kepercayaan atas *judgment* keberlanjutan yang dikeluarkan auditor dan dampak ekonomik potensial yang akan mempengaruhi baik terhadap kantor akuntan dan juga perusahaan klien, sehingga perlu bagi auditor untuk mengenali bias dan selanjutnya mencoba untuk membangun prosedur atau alat bantu pengambilan keputusan untuk mengurangi bias tersebut. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut: Apakah *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh seorang senior dapat dibiarkan oleh prosedur audit yang spesifik yang dikerjakan selama proses pengauditan?

2. Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Model *Human Cognition* Wyer dan Scrull

Literatur psikologi dan *social cognition* mengidentifikasi terdapat empat alternatif proses kognitif yang dapat menggambarkan bagaimana seorang senior membuat *judgment* keberlanjutan dalam berbagai kondisi.

Keempat proses tersebut merupakan model Wyer dan Scrull (1989) bahwa unit pemrosesan yang disebut *encoder/ organizer* pemrosesan informasi mengikuti seperangkat

instruksi yang diambil dari unit memori yang disebut *goal specification box*. *Goal specification box* merupakan bagian memori yang menyimpan tujuan pemrosesan dan instruksinya dengan segera. Kapasitas *goal specification box* terbatas baik jumlah, maupun tujuan pemrosesan yang dapat dilaksanakan, sesuai kompleksitas fungsi tersebut. *Encoder/organizer* dapat menunjukkan lebih dari satu fungsi pada satu waktu. Model Wyer dan Scrull memprediksikan bahwa sepanjang batasan kapasitas dari *goal specification box* tidak terlewati, seorang individu mampu secara simultan menunjukkan berbagai macam prosedur/ tugas.

Informasi yang saat ini sedang diproses oleh *encoder/organizer* dan hasil dari pemrosesan akan disimpan pada ruang kerja yang merupakan penyimpanan informasi sementara dengan kapasitas terbatas. Informasi akan disimpan sepanjang relevan untuk tujuan pemrosesan saat ini dan terdapat ruang yang cukup untuk informasi. Jika kapasitas ruang kerja melewati maka informasi akan secara otomatis digantikan sehubungan dengan tingkat relevansi atau pentingnya tujuan pemrosesan saat ini. Jika kapasitas ruang tidak terlampaui, individu tidak pernah melakukan pembersihan terkendali informasi yang tidak relevan dari ruang kerja.

Penyimpanan permanen (memori jangka panjang) adalah informasi jangka panjang yang disimpan dengan kapasitas yang tidak terbatas yang berisikan *output* pemrosesan informasi. Informasi haruslah diproses untuk diperintahkan disimpan secara permanen. Stimulus input akan disimpan dengan format aslinya jika permintaan pemrosesan rendah sedang ketika permintaan pemrosesan tinggi, hanya *encoding* dengan urutan lebih tinggi yang akan dikirim kedalam penyimpanan permanen.

2.2. Pemrosesan *Judgment* Keberlanjutan

Rau (1997) menggambarkan keempat kondisi dan proses tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Alternatif proses *judgment* kelangsungan hidup

	Proses 1	Proses 2	Proses 3	Proses 4
Kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tipe <i>Judgment</i> Keberlanjutan	<i>On-Line</i>	<i>Memori-Based</i>	<i>On-Line</i>	<i>Memori-Based</i>
Muatan Informasi	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi
Memori dibiaskan	Tanpa prediksi	Tidak	Tanpa prediksi	Ya
<i>Judgment</i> Keberlanjutan	Tidak Bias	Tidak Bias	Bias	Bias

Secara umum proses 1 dan 2 memprediksi bahwa kinerja prosedur audit spesifik tidak membiaskan *judgment* keberlanjutan sesudahnya. Sedang proses 3 dan 4 memprediksikan bahwa kinerja prosedur audit spesifik membiaskan *judgment* keberlanjutan sesudahnya. Berikut ini masing-masing proses ini akan dibahas.

A. Proses 1

Proses 1 mengikuti asumsi bahwa prosedur audit kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis dan muatan informasi rendah.

Asumsi bahwa kurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis mengimplikasikan bahwa *goal specification box* tidak melewati kapasitas. Logika dari asumsi

ini adalah tergantung pada bagaimana prosedur audit atau *judgment* keberlanjutan dengan rutin dilaksanakan oleh senior. Menurut Wyer dan Scrull setelah melewati sekian lama waktu dan dengan pengulangan, maka proses menjadi "*part of hardware of the system*". Bargh (1994), Fazio (1986,1990), Langer (1978) menunjukkan prosedur menjadi kegiatan pada *encoder/organizer* dan dilaksanakan tanpa individu merasa sadar tahapan yang terjadi dalam proses. Pelaksanaan proses otomatis telah ditemukan untuk menggantikan kebutuhan sistem kognisi individu yang sangat kecil (Schneider dan Shiffrin, 1977) dan menghasilkan *judgment* yang tidak bias (Manis, Shedler, Jonides dan Nelson, 1993).

Judgment keberlanjutan menjadi proses otomatis sebagian karena dilaksanakan dalam tiap proses audit. Hal ini akan meminimalkan kapasitas permintaan penempatan pada *goal specification box* senior karena mengikuti proses *judgment* keberlanjutan dan prosedur audit yang secara simultan *on-line*. Pemrosesan *on-line* terjadi ketika *judgment* yang dibuat ketika kejadian ditemukan. Proses ini serupa dengan pemrosesan *step by step* (Hogart dan Einhorn, 1992). *Judgment* tersebut disimpan dalam ruang kerja dan diperbarui sebagai *judgment* baru terkait informasi saat ditemukan. Ketika individu menunjukkan *judgment* formalnya, secara sederhana mendapat kembali *judgment* yang diperbaharui dari ruang kerja (Hastie dan Park, 1986). Jika *judgment* keberlanjutan dibuat secara *on-line*, informasi yang digunakan untuk memperbaharui *judgment* keberlanjutan akan menjadi informasi yang terkandung dalam ruang kerja.

Asumsi penting kedua berkaitan dengan muatan informasi prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yang rendah. Jika muatan informasi rendah, keterbatasan ruang kerja tidak akan terlampaui. Hal tersebut berakibat ruang kerja akan berisi semua input informasi asli yang relevan dengan *judgment* keberlanjutan dan hasil pemrosesan beberapa informasi (tidak terdapat informasi yang akan dibuang) secara otomatis ketika memperbaharui *judgment* keberlanjutan akan membentuk *judgment* keberlanjutan yang tidak bias.

B. Proses 2

Seperti pada proses 1, proses 2 juga memprediksikan bahwa kinerja senior dalam melakukan prosedur audit tidak akan berdampak pada *judgment* keberlanjutan. Seperti yang tampak pada tabel 1, proses 2 membutuhkan beberapa asumsi berkaitan dengan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yaitu pertama prosedur yang kompleks dan tidak akan menjadi otomatis dan kedua muatan informasi rendah dan ketiga informasi keberlanjutan tidak akan dibiarkan.

Berbeda dengan proses 1, pada proses 2 mengasumsikan bahwa prosedur kompleks dan tidak menjadi otomatis. Dengan kondisi tersebut, kapasitas *goal specification box* akan penuh. Sebagai akibatnya senior harus secara temporer mengabaikan pemrosesan *judgment* keberlanjutan sehingga dapat memperoleh dengan lebih segera permintaan prosedur audit. *Judgment* keberlanjutan tidak akan dibuat *on-line*, tetapi akan dibuat setelah memperoleh seluruh informasi dari memori yang digunakan sebagai input dalam pembuatan *judgment*. *Judgment* ini disebut *judgment* berdasarkan memori (Hastie dan Park, 1986). Proses ini serupa dengan pemrosesan *end of sequence* (Hogart dan Einhorn, 1992)

Hastie dan Park (1986) menunjukkan bahwa *availability heuristic* oleh Tversky dan Kahneman (1973) menggunakan asumsi proses *judgment* berdasar memori. Berdasarkan *heuristic* ini, dapat dibayangkan dengan mudah *judgment* yang lebih cenderung akan dibuat. *Availability heuristic* telah banyak digunakan untuk menjelaskan temuan dalam berbagai konteks (Hastie dan Park, 1986; Heiman, 1990; Koonce, 1992; Moser, 1982,1992; Sherman, Zehner, Johnson dan Hirt, 1983) *Availability heuristic* mengakibatkan bahwa *judgment* berdasarkan memori akan tergantung pada informasi keberlanjutan pada memori jangka panjang senior. Seperti dikemukakan sebelumnya, informasi ditransfer menjadi memori jangka panjang dari ruang kerja.

Asumsi kedua adalah muatan informasi adalah rendah. Sebagai akibatnya kapasitas ruang kerja tidak terlampaui sehingga informasi tidak akan secara otomatis diganti dari ruang kerja. Senior akan mengendalikan informasi apakah yang akan dibuang. Karena senior akan mengendalikan pembuangan informasi di ruang kerja, secara logis asumsi selanjutnya bahwa semua informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan akan menjadi memori jangka panjang sebelum sempat dikeluarkan dari ruang kerja. Informasi yang relevan dengan *judgment* keberlanjutan terdiri dari fakta asli yang masih mentah sebagai inferensi bahwa senior akan mengambil ketika melaksanakan prosedur audit.

Asumsi ketiga bahwa pelaksanaan prosedur audit tidak akan memori bias untuk fakta mentah yang berkaitan dengan keberlanjutan. Asumsi ini konsisten dengan Anderson dan Hubert (1963) yaitu menyimpulkan bahwa kegiatan pengambilan informasi stimulus oleh individu tidaklah berguna, berkaitan dengan *judgment* ketika prosedur *judgment* adalah *on-line*. Sehingga diasumsikan bahwa pelaksanaan prosedur audit oleh senior tidak akan bias dengan memori jangka panjang atas fakta mentah dan akan mengambil dan menggunakan beberapa fakta untuk membuat *judgment* keberlanjutan yang tidak bias.

C. Proses 3

Seperti yang tampak pada tabel 1, proses 3 membutuhkan beberapa asumsi berkaitan dengan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan yaitu pertama, berkurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis dan muatan informasi tinggi.

Asumsi pertama akan logis jika prosedur yang dilaksanakan secara rutin. Kapasitas *goal specification box* akan penuh ketika senior akan mampu untuk memproses *judgment* keberlanjutan dan prosedur audit secara simultan *on-line*. *Judgment* bahwa pemrosesan *on-line* menggunakan informasi yang terkandung dalam ruang kerja sebagai input. Ruang kerja berisi informasi dan hasil pemrosesan yang relevan untuk tujuan pemrosesan saat ini. Selanjutnya, auditor yang secara simultan melaksanakan prosedur audit membuat *judgment* keberlanjutan yang berisi informasi dan hasil pemrosesan yang berhubungan dengan tujuan pemrosesan.

Asumsi kedua adalah muatan informasi tinggi. Konsekuensinya, keterbatasan kapasitas ruang kerja terlampaui. Berdasarkan Wyer dan Scrull (1989) ketika ruang kerja mencapai kapasitas, informasi secara otomatis dihapuskan. Kecenderungan informasi yang akan dihapuskan meningkat seiring tingkat relevansi untuk pemrosesan tujuan saat ini menurun. Asumsi yang masuk akal adalah relevansi peningkatan informasi ketika informasi berhubungan lebih dari satu tujuan pemrosesan. Ketika kapasitas ruang kerja terlampaui, informasi yang relevan untuk pemrosesan tujuan baik untuk melaksanakan prosedur audit atau pembuatan *judgment* keberlanjutan akan lebih cenderung ditahan dalam ruang kerja.

Asumsi alternatif bahwa relevansi ditentukan oleh prioritas dari pemrosesan itu sendiri. Wyer dan Scrull (1989) menyatakan bahwa *if several goals are being pursued, information that is relevant to the least immediate goal (the one with the lowest processing priority) is most likely to be displaced*

Dengan asumsi berkaitan dengan relevansi, informasi yang relevan baik untuk prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan lebih cenderung akan bertahan dan diproses dalam ruang kerja dibanding informasi yang hanya relevan untuk *judgment* keberlanjutan. Sehingga informasi dalam ruang kerja cenderung secara sistematis bias dan selanjutnya cenderung untuk membuat *judgment* keberlanjutan yang bias.

D. Proses 4

Seperti pada proses 3, proses 4 juga memprediksikan bahwa kinerja senior pada prosedur audit akan berdampak pada *judgment* keberlanjutan. Pada proses ini terdapat beberapa asumsi

yaitu pertama prosedur yang kompleks dan tidak akan menjadi otomatis dan kedua muatan informasi tinggi dan ketiga informasi keberlanjutan akan dibiaskan.

Seperti dalam proses 2 asumsi berkurang kompleksnya prosedur atau menjadi otomatis menyebabkan kapasitas *goal specification box* terlampaui, menyebabkan senior secara temporer mengabaikan pemrosesan *judgment* keberlanjutan. Jadi perlunya *judgment* keberlanjutan menjadi *judgment* berdasar memori akan dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dalam memori.

Berlawanan dengan proses 2, asumsi kedua pada proses 4 bahwa muatan informasi adalah tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka kapasitas ruang kerja akan terlampaui sehingga informasi akan secara otomatis dipindahkan dari ruang kerja sebelum ditransfer ke memori jangka panjang. Informasi yang tidak ditransfer ke memori jangka panjang sebelum dihapus akan hilang dari sistem. Jadi memori jangka panjang hanya akan berisi informasi yang bertahan dalam ruang kerja.

Proses 4 mengasumsikan bahwa muatan informasi tinggi, memiliki kecenderungan informasi bertahan dalam ruang kerja bergantung tingkat relevansi tujuan pemrosesan saat ini. Karena mengalami penundaan, pemrosesan *judgment* keberlanjutan berdasar memori bukan tujuan saat ini. Menyelesaikan prosedur audit merupakan tujuan saat ini. Sehingga hanya informasi yang berhubungan dengan prosedur audit yang ada dalam ruang kerja

Jika isi dari ruang kerja terbatas untuk informasi berhubungan dengan prosedur audit, hanya informasi ini yang dapat ditransfer ke memori jangka panjang. Hanya hasil pemrosesan atau inferensi yang berhubungan yang akan ditransfer ke memori jangka panjang. Sehingga memori jangka panjang cenderung berisi inferensi berkaitan dengan prosedur audit dan fakta mentah yang mendasari inferensi tersebut. Irisan diantara keduanya mungkin saja berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan. Melaksanakan prosedur audit lainnya akan memori bias karena memori jangka panjang cenderung berisi hanya inferensi yang berhubungan dengan prosedur audit dan beberapa fakta mentah yang mendasari inferensi tersebut.

Proses 4 mengasumsikan bahwa senior akan mengambil kembali dan selanjutnya menggunakan fakta mentah yang relevan dengan keberlanjutan ketika membuat *judgment*. Namun terdapat beberapa temuan bahwa individu yang lebih cenderung untuk mendapatkan kembali respon kognisi mereka atau inferensi dibanding fakta awal yang mendasari respon atau inferensi (Craik dan Lockhart, 1972; Lichtenstein dan Scrull, 1987) dan kemudian menggunakan inferensi yang didapatkan kembali untuk membentuk memori yang didasarkan pada *judgment* (Hastie dan Pennington, 1989; Lingle dan Ostrom, 1979). Jadi asumsi bahwa senior akan mengambil kembali inferensi mereka (yang berkaitan dengan prosedur audit) dari memori jangka panjang dan kemudian menggunakan inferensi untuk membuat *judgment* keberlanjutan berbasis memori, hasilnya *judgment* akan dibiaskan.

2.3. Pengembangan Hipotesis Penelitian

A. Dampak Prosedur Audit terhadap Judgment Keberlanjutan

Keempat proses yang digambarkan diatas menimbulkan prediksi yang masih konflik berkaitan dengan dampak pelaksanaan prosedur audit spesifik terhadap *judgment* keberlanjutan. Proses 1 dan 2 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan tidak bias terhadap *judgment* keberlanjutan senior sedang proses 3 dan 4 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan bias terhadap *judgment* keberlanjutan senior. Prediksi yang masih berkonflik inilah yang digunakan sebagai dasar pembangunan hipotesis berikut:

H1: pelaksanaan prosedur audit spesifik akan membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior

Hasil yang mendukung hipotesis 1 akan konsisten dengan proses 3 dan 4. Hasil akan memberikan masukan bahwa KAP seharusnya menyadari pengadopsian prosedur atau alat

bantu pengambilan keputusan yang secara spesifik didesain untuk membantu *judgment* keberlanjutan. Sebaliknya hasil yang menolak hipotesis 1 akan konsisten dengan proses 1 dan 2. Hasil akan memberikan masukan yang cukup kuat bahwa kebutuhan saat ini tentang pentingnya standar mengenai opini keberlanjutan

B. Dampak Prosedur Audit Terhadap Memori

Jika ditemukan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik dibiaskan oleh *judgment* keberlanjutan, maka akan timbul pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi? Pemahaman proses spesifik dimana *judgment* keberlanjutan dibuat untuk dapat membantu auditor merancang prosedur atau alat bantu pengambilan keputusan dapat membantu mengurangi bias atas *judgment* dibuat. Seperti yang dijelaskan diatas proses 3 dan 4 memberikan penjelasan alternatif mengapa *judgment* keberlanjutan mengalami bias. Tujuan hipotesis berikut adalah membantu identifikasi dimana kedua proses mendeskripsikan dengan baik bagaimana senior membuat *judgment* keberlanjutan jika ditemukan bahwa *judgment* ini dibiaskan.

Pada proses 3, senior membuat *judgment* keberlanjutan secara simultan *on-line*. Dalam kasus ini *judgment* keberlanjutan tidak bergantung pada ketersediaan informasi memori jangka panjang senior (memori tidak memediasi *judgment* keberlanjutan). Jadi proses 3 memprediksi bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik menyebabkan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior bias yang bergantung pada prosedur audit spesifik sebagai hasil bias memori senior atas informasi terkait dengan *judgment* keberlanjutan.

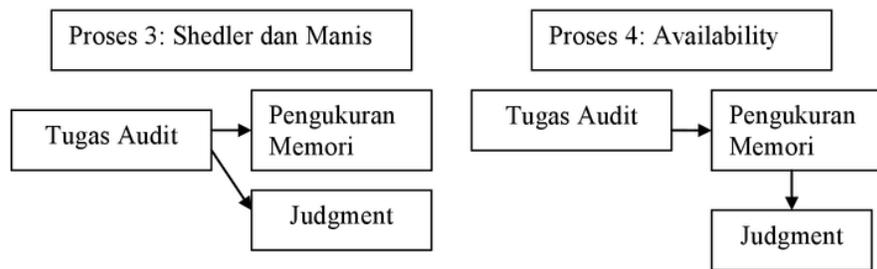
Sebaliknya, pada proses 4, senior menunjukkan prosedur audit spesifik terlebih dahulu dan selanjutnya membuat *judgment* berdasarkan memori keberlanjutan. Proses 4 memprediksi bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik akan bias *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior bergantung pada prosedur audit spesifik yang bias dalam memori jangka panjang senior, selanjutnya menyebabkan *judgment* keberlanjutan dibiaskan (memori memediasi *judgment* keberlanjutan). Jadi kondisi penting pada proses 4 menunjukkan prosedur audit spesifik bias oleh memori senior atas informasi berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan. Hipotesis berikut menunjukkan isu diatas:

H2: pelaksanaan prosedur audit spesifik akan membiaskan memori informasi yang terkait dengan *judgment* keberlanjutan senior

Hasil yang mendukung hipotesis 2 akan konsisten dengan proses 3 dan 4. Dalam kasus ini pengujian hubungan kausal antara memori senior untuk keberlanjutan terkait informasi dan *judgment* keberlanjutan akan membantu mengidentifikasi diantara kedua proses. Sebaliknya hasil yang tidak mendukung hipotesis 2 akan mengindikasikan bahwa *judgment* senior tidak didasarkan memori.

C. Hubungan antara Memori dan Judgment

Jika hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik dibiaskan baik oleh *judgment* senior (hipotesis 1 didukung) dan memori (hipotesis 2 didukung), pendekatan yang disarankan oleh Shedler dan Manis (1986) dapat membantu mengenali antara proses 3 dan proses 4. Shedler dan Manis berargumen bahwa temuan hubungan sederhana antara memori dan *judgment* tidak mencukupi untuk menyimpulkan bahwa *judgment* adalah *memori-based* (memori memediasi *judgment*). Dalam studi tersebut ditemukan bahwa kondisi antededen secara independen disebabkan baik memori dan *judgment*.



Gambar 1.

Alternatif urutan pemrosesan kausal untuk memprediksi bias *judgment* keberlanjutan

Sumber: Manis, et al (1993)

Jika proses 3 memberikan deskripsi akurat mengenai bagaimana senior membuat *judgment* keberlanjutan, baik bias *judgment* keberlanjutan dan bias memori akan dihasilkan dari bias memori. Melaksanakan prosedur audit yang spesifik akan menyebabkan *judgment* keberlanjutan dan memori bias secara independen. Jadi proses 3 memprediksi bahwa memori tidak akan secara kausal berhubungan dengan *judgment*.

Proses 4 mengasumsikan bahwa bias memori merupakan hasil dari melaksanakan prosedur audit spesifik. Proses 4 mengasumsikan bahwa pada waktu *judgment* keberlanjutan dibuat, senior mendapat kembali informasi yang dibiarkan dari memori untuk membuat *judgment*. Prosedur audit spesifik selanjutnya menyebabkan *judgment* keberlanjutan dibiarkan. Jadi dalam proses 4, memori seharusnya secara kausal berhubungan dengan *judgment*

Prediksi yang konflik berkaitan dengan hubungan kausal antara memori dan *judgment* menghasilkan hipotesis berikut:

H3: *Judgment* keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya

3. Metoda Penelitian

Untuk melaksanakan pengujian hipotesis, dilakukan eksperimen dengan partisipan senior. Setiap partisipan membuat *judgment* keberlanjutan dan melaksanakan prosedur berkaitan dengan memori. Hipotesis pertama diuji dengan membandingkan *judgment* keberlanjutan diantara ketiga prosedur audit. Hipotesis kedua diuji dengan membandingkan memori senior mengenai informasi keberlanjutan diantara ketiga prosedur audit. *Path analysis* dilakukan untuk pengujian atas hubungan kausal diantara memori dan *judgment* untuk pengujian hipotesis ketiga. Eksperimen menggunakan Instrumen Rau (1997)

3.1. Partisipan

Partisipan dalam studi ini adalah 32 orang senior yang bekerja di KAP di Surabaya. Pemilihan senior dalam studi ini dengan pertimbangan tingkat pengalaman karena mereka telah membuat *judgment* keberlanjutan sebelumnya (Choo dan Trotman, 1991) dan melaksanakan prosedur analitis (Heiman, 1990) yang serupa dengan sifat prosedur audit yang dikerjakan dalam studi ini.

3.2. Desain

Desain penelitian adalah eksperimen *between subject*. Variabel independen adalah prosedur audit dengan tiga level yaitu positif, negatif dan kontrol. Dalam kondisi prosedur audit positif, fakta penting menunjukkan secara positif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Dalam kondisi prosedur audit negatif fakta penting menunjukkan secara negatif

kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Sedang subjek dalam kondisi prosedur audit kontrol tidak menunjukkan fakta tertentu. Respon subjek dalam dalam kondisi kontrol digunakan sebagai dasar untuk membandingkan *judgment* subjek dan memori dalam kondisi negatif dan positif. Variabel dependen adalah *judgment* subjek dan pengukuran memori tiap subjek.

3.3. *Prosedur dan Material*

Subjek menerima instruksi umum secara lisan pada awal eksperimen kemudian subjek diminta mengikuti instruksi tertulis. Subjek bekerja secara mandiri dan tidak diperkenankan menggunakan referensi selama waktu pelaksanaan eksperimen. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih selama 40 menit untuk menyelesaikan keseluruhan prosedur. Pada bagian pertama material berisikan instruksi dan material yang berisi ketiga kondisi prosedur audit. Subjek diminta mengasumsikan bahwa mereka seorang supervisor baru atas sebuah prosedur audit pada perusahaan manufaktur baru berukuran sedang. Informasi berisikan deskripsi perusahaan dengan laporan laba rugi dan neraca yang belum diaudit untuk tahun berjalan serta laporan auditan untuk tahun sebelumnya. Informasi ini identik untuk ketiga kondisi prosedur audit.

Subjek akan dibagi secara random kedalam satu dari tiga kondisi prosedur audit yaitu positif, negatif dan kontrol yang dibedakan hanya atas tujuan pemrosesannya. Prosedur audit untuk subjek dalam kondisi positif yaitu menjelaskan kenaikan akun sediaan barang jadi akhir. Prosedur ini didesain sebagai kondisi positif karena fakta yang berkaitan menjelaskan bahwa kenaikan dalam akun sediaan barang jadi akhir merefleksikan secara positif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Deskripsi dan laporan keuangan dibuat dengan menjelaskan fakta bahwa seorang pelanggan baru menandatangani kontrak jangka panjang yang signifikan, pengiriman pesanan pertama untuk konsumen baru akan terjadi dalam waktu dekat setelah akhir tahun, dan pembaharuan sistem produksi saat ini membantu alur persediaan dan meminimalkan kerusakan dan biaya produksi.

Dalam kondisi negatif subjek diminta untuk menjelaskan kenaikan akun hutang wesel jangka panjang. Prosedur ini didesain sebagai kondisi negatif karena fakta tersebut menunjukkan secara negatif kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha. Deskripsi perusahaan dan laporan keuangan disajikan untuk menjelaskan fakta bahwa aliran kas negatif, kekurangan kas, tuntutan diluar persidangan atas suatu kasus oleh konsumen, dan meningkatnya beban bunga.

Dalam kondisi kontrol, subjek membaca semua informasi yang sama seperti yang diterima subjek pada kondisi negatif dan positif. Tetapi tidak diminta untuk melakukan prosedur audit tertentu. Subjek hanya diminta untuk membaca informasi secara cermat sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan berkaitan dengan perusahaan pada sesi selanjutnya.

Eksperimen ini terdiri dari dua bagian, setelah bagian pertama diatas selesai maka subjek diminta memasukkannya kedalam amplop dan menyimpulkan kembali, kemudian subjek diberi tahu bahwa eksperimen bagian kedua akan dilaksanakan sore harinya. Subjek diminta untuk tidak mendiskusikan prosedur pada bagian pertama sebelum menyelesaikan eksperimen bagian kedua.

Pada eksperimen bagian kedua dilakukan jeda untuk mensimulasikan praktek audit dimana *judgment* keberlanjutan secara formal tidak dibuat dalam waktu yang sama setelah auditor melakukan prosedur audit lainnya. Subjek tidak dapat melihat kembali materi eksperimen dibagian sebelumnya sampai menyelesaikan seluruh eksperimen bagian kedua.

Pada bagian kedua, subjek diminta menyelesaikan dua prosedur yaitu: pertama, memberikan *judgment* kecenderungan perusahaan yang sedang diaudit untuk keberlanjutan usaha dan kedua, mereka diminta melaksanakan prosedur memori.

Subjek mengindikasikan kecenderungan *judgment* bahwa perusahaan akan melanjutkan keberlanjutan di tahun mendatang dalam skala 10 poin dengan kontinum pasti tidak dapat melanjutkan operasi secara baik dan pasti dapat melanjutkan operasi secara baik. Perbandingan kecenderungan *judgment* diantara ketiga kondisi prosedur audit digunakan untuk pengujian hipotesis 1. Hipotesis 1 menyatakan bahwa pekerjaan senior atas prosedur spesifik akan bias terhadap *judgment* keberlanjutan. Jadi, dari ketiga prosedur audit tersebut, hipotesis 1 memprediksikan bahwa *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif dan kontrol. Selain itu hipotesis 1 juga memprediksikan bahwa *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi kontrol.

Dalam prosedur memori, subjek diminta untuk memikirkan informasi dalam deskripsi perusahaan dan laporan keuangan yang diperoleh dari material yang disimpulkan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya secara sehat ditahun mendatang dan menuliskannya ditempat yang tersedia. Subjek diminta memasukan kesimpulannya karena kesimpulan tersebut berperan penting dalam proses pemberian *judgment* (Mose, 1992; Hastie dan Pennington, 1989; Lingle dan Ostrom, 1979; Greenwald, 1968) Selanjutnya setiap informasi yang dituliskan diberikan penilaian yaitu perusahaan akan berlanjut (L) atau tidak dapat melanjutkan keberlanjutannya (TL) secara sehat. Perbandingan proporsi item positif ($L/[L+TL]$) yang didaftar oleh subjek dari ketiga prosedur audit memberikan pengujian atas hipotesis 2. Penentuan pengukuran memori ini secara kausal berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan subjek yang pengujiannya dilakukan di hipotesis 3.

Hipotesis 2 memprediksikan bahwa senior yang melaksanakan prosedur audit spesifik akan menimbulkan bias memori atas informasi berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Jadi, hipotesis 2 memprediksi bahwa pengukuran memori senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding pengukuran memori senior baik dalam kondisi negatif atau kontrol. Sebagai tambahan, hipotesis ini juga menunjukan pengukuran memori senior dalam kondisi negatif akan lebih positif dibanding pengukuran memori senior dalam kondisi kontrol.

Prosedur memori dan *judgment* dilaksanakan pada satu dari dua urutan, memori diikuti dengan *judgment* dan *judgment* diikuti dengan memori. Manipulasi ini dilakukan untuk melihat urutan atas pengumpulan data dapat memberikan penjelasan asosiasi antara *judgment* dan memori.

Setelah menyelesaikan bagian kedua eksperimen, subjek akan menyelesaikan prosedur identifikasi informasi dan kuisisioner *post experimental*. Prosedur identifikasi informasi meminta subjek untuk mengidentifikasi arti secara umum 16 kalimat yang termasuk berkaitan deskripsi perusahaan yang telah dibaca pada bagian pertama. Delapan kalimat memiliki arti umum yang tidak masuk dalam deskripsi perusahaan, empat kalimat berkaitan dengan kenaikan sediaan barang jadi akhir (temuan Positif) dan empat kalimat lagi berkaitan dengan kenaikan hutang wesel jangka panjang (kondisi prosedur audit negatif). Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk menetapkan bahwa subjek membaca dan memahami semua informasi yang diberikan dan tidak hanya informasi yang dengan spesifik berkaitan dengan prosedur audit.

Kuisisioner *post experimental* diberikan untuk mengumpulkan informasi latar belakang subjek yang berhubungan dengan prosedur eksperimen ini. Informasi ini juga dikumpulkan untuk menyakinkan bahwa tingkat pengalaman subjek sesuai untuk melakukan prosedur eksperimen dan subjek menemukan bahwa prosedur eksperimen realistis. Kuisisioner *post experimental* menandai akhir partisipasi subjek dalam eksperimen.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Analisis Pendahuluan

Sebelum melaksanakan pengujian ketiga hipotesis dalam studi ini, pertama perlu dilakukan pengujian untuk menentukan urutan senior melaksanakan prosedur memori dan *judgment* yang berdampak pada *judgment* yang dibuat atau hubungan antara memori dan *judgment*. Jika ditemukan bahwa urutan pengumpulan data memiliki dampak signifikan pada *judgment* senior atau berkaitan dengan memori, pengujian terpisah atas ketiga hipotesis perlu dilakukan untuk menunjukkan setiap urutan kondisi. Sedang jika urutan tidak memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* senior atau berkaitan dengan memori maka pengujian ketiga hipotesis dapat dilakukan dengan mengabaikan manipulasi urutan.

Seperti yang dituliskan pada metoda penelitian, prosedur memori dan *judgment* dilaksanakan dalam satu dari dua urutan (memori diikuti dengan *judgment* dan *judgment* diikuti dengan memori). Manipulasi urutan dimasukkan karena kemungkinan bahwa urutan pengumpulan data dapat menjelaskan hubungan antara memori dan *judgment* atau dampak *judgment* itu sendiri. Untuk menentukan jika urutan berdampak pada *judgment* keberlanjutan, digunakan ANOVA dengan urutan dan prosedur audit sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Urutan memiliki 2 level yaitu memori-*judgment* dan *judgment*-memori. Prosedur audit terdiri dari 3 level yaitu positif, negatif dan kontrol. *Judgment* merupakan kecenderungan senior mengestimasi bahwa perusahaan akan berlanjut ditahun mendatang. Hasil menunjukkan bahwa *main effect* urutan terhadap *judgment* tidaklah signifikan ($F=0,033$; $p=0,875$). Sebagai tambahan tidak ada interaksi signifikan antara urutan dan prosedur audit ($F=1,3$; $p=0,273$) Hasil menunjukkan bahwa urutan pengumpulan data tidak memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan senior dalam berbagai kondisi prosedur audit. Jadi pengujian atas ketiga hipotesis dilakukan dengan mengabaikan manipulasi urutan.

4.2. Analisis

4.2.1. Efek Prosedur Audit terhadap Judgment keberlanjutan

Hipotesis pertama ingin menguji prosedur audit spesifik yang senior laksanakan berdampak terhadap *judgment* keberlanjutan. Prosedur audit digunakan sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Prosedur audit terdiri atas tiga level yaitu positif, negatif dan kontrol seperti yang dijelaskan dibagian terdahulu. *Judgment* merupakan estimasi kecenderungan senior bahwa perusahaan akan berlanjut sebagai bentuk keberlanjutan ditahun mendatang. Hasil konsisten dengan Hipotesis 1. Prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior memiliki dampak yang signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan ($F=3,86$; $p=0,024$)

Tabel 2
Statistik deskriptif dan Perbandingan *Mean Judgment*

Kondisi Prosedur Audit	Mean Judgment	T-Statistic	p-value
Positif (n=11)	0,78	-2,68	0,009
Kontrol (n=10)	0,69		
Positif (n=11)	0,78	-2,08	0,041
Negatif (n=11)	0,70		
Negatif (n=11)	0,70	-0,42	0,674*
Kontrol (n=10)	0,69		

Tabel 2 menunjukkan perbandingan atas *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh senior untuk ketiga kondisi prosedur audit. Kondisi kontrol merupakan dasar untuk membandingkan *judgment* subjek pada kondisi positif dan negatif. Seperti yang diprediksikan pada hipotesis 1, *judgment* senior pada kondisi positif (*mean*= 0,78) secara signifikan lebih tinggi dibanding

judgment pada kondisi kontrol ($mean=0.69$). Sebagai tambahan *judgment* senior pada kondisi prosedur audit positif secara signifikan lebih tinggi dibanding *judgment* senior pada kondisi negatif ($mean=0.70$). Namun *judgment* senior pada kondisi negatif tidak secara signifikan berbeda dibanding *judgment* senior pada kondisi kontrol.

Penjelasan atas tidak adanya perbedaan *mean judgment* dalam kondisi negatif dan kontrol adalah konservatisme. Smith dan Kida (1991) memberikan penjelasan bahwa konservatisme merupakan kecenderungan bagai auditor untuk lebih memberikan perhatian terhadap informasi negatif. Dalam kondisi kontrol, dengan tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat subjek memfokuskan pada informasi negatif, sehingga *mean* pada kondisi kontrol hampir sama dengan *mean* pada kondisi negatif. Beberapa penjelasan berkaitan dengan konservatisme berkaitan dengan proses *judgment* keberlanjutan seperti dalam Kida, 1984; Trotman dan Sng, 1989; Asare, 1992; Libby dan Trotman, 1993)

4.2.2. Efek Prosedur Audit terhadap Memori

Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, proses 3 dan 4 menawarkan alternatif penjelasan mengapa bias terjadi. Kondisi yang diperlukan untuk proses 4 bahwa pelaksanaan prosedur audit bias terhadap memori senior atas informasi berkaitan dengan *judgment* keberlanjutan. Sehingga, jika hasil menunjukkan bahwa prosedur audit tidak bias memori, proses 4 dapat diabaikan untuk dipertimbangkan sebagai penjelasan atas bias *judgment* keberlanjutan. Walaupun pembiasan memori bukan kondisi penting untuk proses 3, hal tersebut tampak bahwa prosedur audit akan bias memori jika proses 3 terjadi. Jadi temuan bahwa prosedur audit dibiaskan memori seharusnya konsisten baik dengan proses 3 dan proses 4.

Hipotesis kedua ingin menguji prosedur audit spesifik bahwa senior bekerja berkaitan dengan memorinya. ANOVA dengan prosedur Audit (positif, negatif dan kontrol) sebagai variabel independen dan pengukuran memori sebagai variabel dependen. Pengukuran memori adalah proporsi dimana subjek mengingat item yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat melanjutkan (L) sebagai perusahaan dengan kondisi yang sehat. Hasil mendukung hipotesis 2. Prosedur audit menunjukkan bahwa senior memiliki dampak signifikan terhadap memori ($F=6,8$; $p=0,031$)

Tabel 3
Statistik Deskriptif dan Perbandingan Mean memori

Kondisi Audit	Prosedur	Mean Memori	Pengukuran	T-Statistic	p-value
Positif (n=11)		0,67		-3,11	0,003
Kontrol (n=10)		0,54			
Positif (n=11)		0,67		-3,33	0,001
Negatif (n=11)		0,51			
Negatif (n=11)		0,51		-0,67	0,507*
Kontrol (n=10)		0,54			

Tabel 3 menunjukkan perbandingan pengukuran memori senior diantara ketiga kondisi prosedur audit. Kondisi kontrol merupakan dasar untuk membandingkan pengukuran memori pada kondisi positif dan negatif. Seperti yang diprediksikan pada hipotesis 2 pengukuran memori senior pada kondisi positif ($Mean=0,67$) secara signifikan lebih tinggi dibanding pengukuran memori senior pada kondisi kontrol ($Mean=0,54$). Pengukuran memori senior dalam kondisi prosedur positif secara signifikan lebih tinggi dibanding pengukuran memori senior pada kondisi prosedur audit negatif ($Mean=0,51$). Walaupun pengukuran memori pada

kondisi prosedur negatif tidak berbeda secara signifikan ($p=0,507$) dibanding pada kondisi kontrol, seperti pada penjelasan terdahulu, tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat senior dalam kondisi kontrol memfokuskan pada informasi negatif sehingga *mean* pada kondisi kontrol hampir sama dengan *mean* pada kondisi negatif.

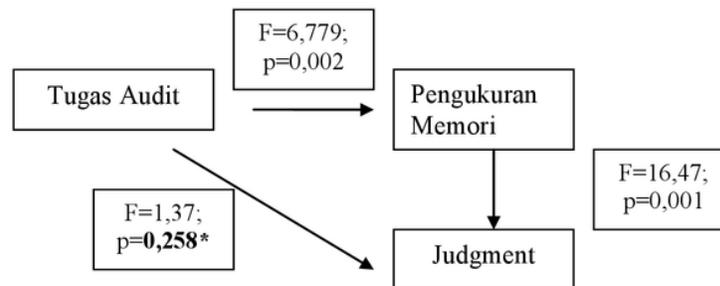
Secara singkat, hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori senior. Hasil ini konsisten baik dengan proses 3 dan proses 4.

4.2.3. Hubungan kausal antara memori dan *judgment*

Shedler dan Manis (1986) menyatakan bahwa proses *judgment* serupa dengan proses 3 seperti yang ditunjukkan di gambar 1. Shedler dan Manis menemukan bahwa kondisi anteseden secara independen berdampak baik terhadap memori dan *judgment*. Lebih lanjut, pengujian terhadap urutan pemrosesan mengindikasikan bahwa memori tidak secara kausal berhubungan dengan *judgment* subjek. Dalam konteks ini, model Shedler dan Manis memprediksikan bahwa kondisi anteseden (prosedur audit) secara independen bias baik terhadap memori jangka panjang dan *judgment* keberlanjutan. Jadi memori tidak memediasi *judgment* keberlanjutan.

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa proses 4 yang seringkali disebut sebagai *availability model* (Mose 1992; Shedler dan Manis, 1986) Pada model ini, *judgment* tergantung pada informasi yang tersedia dalam memori. Jadi proses 4 memprediksikan bahwa prosedur audit akan bias memori, dimana selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan. Jadi memori memediasi *judgment* keberlanjutan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilaporkan menunjukkan bahwa *judgment* keberlanjutan dibiaskan dengan prosedur audit yang dilaksanakan auditor. Selanjutnya untuk menunjukkan apakah prosedur audit dibiaskan *judgment* keberlanjutan senior secara langsung (proses 3) atau prosedur audit membiaskan memori dan selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan (proses 4), ANCOVA menunjukkan bahwa pengukuran memori sebagai kovariat, prosedur audit sebagai variabel independen dan *judgment* sebagai variabel dependen. Jika pelaksanaan prosedur audit memiliki pengaruh independen terhadap memori dan *judgment* keberlanjutan, prosedur audit seharusnya berlanjut memiliki dampak signifikan terhadap *judgment* dan dampak pengukuran memori terhadap *judgment* seharusnya tidak signifikan. Bagaimanapun jika pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori dimana selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan, efek prosedur audit terhadap *judgment* seharusnya menjadi tidak signifikan dan pengukuran memori seharusnya secara signifikan berkaitan dengan *judgment*.



Gambar 2.
Hasil Analisis Kausal

Gambar 2 menunjukkan hasil ANCOVA. Dampak prosedur audit terhadap *judgment* menjadi tidak signifikan dan dampak pengukuran memori adalah signifikan. Hasil ini mendukung hipotesis 3 dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasaan memori menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil pada analisis awal kemungkinan bahwa urutan pengumpulan data mempengaruhi relasi antara memori dan *judgment* diabaikan sehingga dilakukan pengujian interaksi antara memori dan urutan. ANOVA dengan variabel independen yaitu urutan, prosedur audit dan *relative recall* dan variabel dependennya adalah *judgment*. *Relative recall* merupakan variabel dikotomi yang didasarkan pengukuran memori setiap subjek. Pengukuran memori merupakan proporsi item yang diingat subjek yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat melanjutkan atau tidak dapat melanjutkan operasi secara sehat. Jika subjek mengingat lebih banyak jumlah item mampu berlanjut (L) dibanding tidak mampu berlanjut (TL) dimana pengukuran memorinya pada angka lebih besar dari pada 0,5 maka variabel *relative recall* diberikan kode 1 sedang jika angka pengukuran memori lebih kecil sama dengan 0,5 maka diberikan kode 0. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa interaksi antara *relative recall* dan urutan tidak signifikan ($F=0,914$; $p=0,341$), memberikan temuan bahwa urutan pengumpulan data tidaklah memiliki dampak signifikan antara memori dan *judgment*. Analisis ini juga memberikan dukungan atas temuan dengan hasil ANCOVA diatas

4.3. Analisis Tambahan

Pengujian *recognition test* dilaksanakan untuk memberikan jaminan bahwa hasil menunjukkan prosedur audit membiaskan *judgment* tidak disebabkan karena subjek membaca hanya informasi yang relevan untuk prosedur audit spesifik. Analisis berikut akan memberikan temuan bahwa senior membaca semua informasi secara menyeluruh, dan mengobservasi dampak pelaksanaan prosedur audit pada *judgment* keberlanjutan senior yang tidak disebabkan oleh senior hanya membaca informasi yang relevan untuk prosedur auditnya.

Prosedur *recognition item* meminta subjek untuk meindikasikan manakah yang memiliki pengertian umum atas 16 kalimat yang termasuk dalam deskripsi perusahaan yang terdapat dibagian pertama eksperimen. Arti umum atas delapan dari 16 kalimat termasuk dalam deskripsi. Empat dari delapan kalimat berhubungan dengan kenaikan sediaan barang jadi akhir (item positif) dan empat item berhubungan dengan kenaikan hutang wesel jangka panjang (item negatif). Arti umum atas delapan kalimat yang tersisa tidak termasuk dalam deskripsi perusahaan.

Tabel 4
Statistik deskriptif dan perbandingan jumlah dan jenis *recognition item* yang terlewatkan

Kondisi Prosedur Audit	Total	Jenis Item	
		Item Positif	Item Negatif
Positif (n=11)	1,825	0,35	0,85
Kontrol (n=10)	1,500	0,35	0,825
Negatif (n=11)	1,575	0,50	0,825
Mean Total (n=32)	1,630	0,40	0,83

Tabel 4 menyajikan perbandingan rata-rata jumlah *recognition item* yang dilupakan diantara ketiga kondisi prosedur audit (positif, negatif dan kontrol). Secara umum, subjek melaksanakan dengan baik pada prosedur *recognition item*, rata-rata atas salah klasifikasi 1,63 dari 16 kalimat. Lebih lanjut ANOVA dengan prosedur audit sebagai variabel independen dan total *recognition item* yang salah diklasifikasikan sebagai variabel dependen

menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak berdampak signifikan terhadap jumlah *total recognition* item yang salah diklasifikasikan ($F=0,790$; $p=0,456$). Pengujian rata-rata jumlah item yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit juga memberikan dukungan atas temuan tersebut (*mean* kondisi positif=1,825; *mean* kondisi negatif= 1,575 *mean* kondisi netral= 1,5; untuk semua kondisi $p>0,24$). Sehingga pelaksanaan prosedur audit spesifik oleh subjek tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total *item recognition* yang salah diklasifikasikan.

Analisis diatas memberikan dukungan bahwa subjek membaca secara menyeluruh semua informasi yang diberikan kepada mereka. Membandingkan secara sederhana *mean* jumlah *item recognition* yang terlupakan tidaklah cukup untuk meyakinkan bahwa mengobservasi dampak prosedur audit pada memori senior dan *judgment* tidak disebabkan oleh hanya membaca informasi yang berhubungan pada prosedur audit spesifik. Sebagai contoh, salah satu prediksi bahwa senior dalam kondisi positif seharusnya salah klasifikasi lebih sedikit pada item positif dibanding dalam kondisi negatif. Berdasar dengan logika yang sama, salah satu prediksi bahwa senior dalam kondisi positif seharusnya salah klasifikasi lebih banyak pada item negatif dibanding senior dibanding dalam kondisi negatif. Jadi analisis *mean* jenis item yang salah klasifikasi (positif dan negatif) diantara ketiga kondisi prosedur audit (positif, negatif dan kontrol) memberikan dukungan lebih lanjut untuk suatu kesimpulan bahwa senior membaca secara menyeluruh semua informasi yang tersedia untuk mereka.

Tabel 4 memberikan perbandingan jenis *recognition item* salah klasifikasi diantara ketiga kondisi prosedur audit. ANOVA dengan kondisi prosedur audit sebagai variabel independen dan item positif yang salah kalsifikasi sebagai variabel dependen mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total item positif yang salah diklasifikasikan ($F=0,832$; $p=0,438$). Perbandingan *mean* jumlah item positif yang salah diklasifikasikan memberikan dukungan lebih lanjut atas simpulan ini. Jumlah item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi positif (*Mean*=0,35) tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,153$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif (*Mean*=0,50). Jumlah item positif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi positif tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,50$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol (*Mean*=0,35). Jumlah item positif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif (*Mean*=0,5) tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,138$) dibanding item positif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol (*Mean*=0,35). Jadi tidak terdapat perbedaan sistematis pada jumlah item positif yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit.

ANOVA dengan kondisi prosedur audit sebagai variabel independen dan item negatif yang salah klasifikasi sebagai variabel dependen mengindikasikan bahwa pelaksanaan prosedur audit spesifik senior tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total item negatif yang salah diklasifikasikan ($F=0,014$; $p=0,986$). Perbandingan *mean* jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan memberikan dukungan lebih lanjut atas simpulan ini. Jumlah item negatif yang salah dikalsifikasikan oleh senior dalam kondisi positif (*Mean*=0,85) tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,45$) dibanding item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif (*Mean*=0,825). Sebagai tambahan jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi positif tidak secara signifikan lebih tinggi ($p=0,44$) dibanding jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi kontrol (*Mean*=0,825). Jadi jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam kondisi negatif (*Mean*=0,825) tidak secara signifikan lebih rendah ($p=0,50$) dibanding item negatif yang salah diklasifikasikan oleh senior dalam

kondisi kontrol ($Mean=0,825$). Jadi tidak terdapat perbedaan sistematis pada jumlah item negatif yang salah diklasifikasikan diantara ketiga kondisi prosedur audit.

Analisis diatas memberikan temuan bahwa pengaruh amatan pelaksanaan prosedur audit terhadap *judgment* keberlanjutan senior tidak disebabkan senior hanya membaca informasi yang relevan untuk prosedur mereka. Sehingga tidak terdapat perbedaan sistematis pada pelaksanaan *recognition item* senior untuk item yang berisikan informasi asli. Sehingga bias *judgment* tampaknya bukan hasil dari senior membaca hanya informasi yang relevan untuk prosedur audit spesifik mereka.

4.4. Pembahasan

Dalam beberapa riset yang berkaitan dengan evaluasi auditor atas kemampuan entitas melanjutkan usaha, Asare (1990) mengidentifikasi kemampuan auditor untuk indentifikasi perusahaan yang mengalami masalah keberlanjutan sebagai isu utama. Ditemukan setelah dikeluarkan SAS 59, hanya 62% perusahaan yang bangkrut yang menerima opini audit modifikasi (Ragahunadan dan Rama, 1995). Hasil pada studi ini dapat memberikan dukungan penjelasan untuk buruknya kualitas *judgment* seperti yang ditemukan oleh Ragahunadan dan Rama. Dengan memahami penyebab *judgment* yang buruk, diharapkan prosedur audit dan atau alat bantu keputusan dapat dibuat sehingga memperbaiki kualitas *judgment* keberlanjutan yang dibuat auditor.

Walaupun partner adalah pihak yang bertanggung jawab secara keseluruhan untuk *judgment* keberlanjutan, *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior terlebih dahulu dapat mempengaruhi *judgment* keberlanjutan yang dibuat oleh partner melalui (1) *Judgment* keberlanjutan senior yang dibuat terdahulu dikaji oleh partner dan menjadi komponen penting dalam *judgment* akhir yang dibuat partner (Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993; Trotman dan Yetton, 1985) (2) Tan (1995) menyarankan bahwa perbedaan perhatian yang diberikan untuk temuan audit ketika melaksanakan prosedur audit spesifik dapat menyebabkan senior mengabaikan temuan yang inkonsisten atas audit kertas kerja. Sebagai konsekuensinya *judgment* keberlanjutan partner cenderung bias. Richiutte (1996) menemukan bahwa pada saat partner menerima kertas kerja yang bias dari senior, maka *judgment* keberlanjutan yang dibuat partner jugalah bias.

Penelitian ini menguji proses dimana bias keberlanjutan terjadi. Proses 3 dan 4 keduanya memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur audit akan membiaskan *judgment* keberlanjutan senior. Setiap proses akan memberikan penjelasan yang berbeda untuk penyebab *judgment* yang bias. Proses 3 hampir sama dengan proses *judgment* yang dibuat oleh Shedler dan Manis (1986). Dalam proses ini pelaksanaan prosedur audit secara independen bias baik oleh memori senior dan *judgment* keberlanjutan. Proses 3 memprediksikan bahwa pelaksanaan prosedur Secara langsung membiaskan *judgment* keberlanjutan senior tanpa efek mediasi memori. Sebaliknya dalam proses 4, pelaksanaan prosedur audit membiaskan memori senior dan selanjutnya membiaskan *judgment* keberlanjutan. Sehingga proses 4 memprediksi bahwa bias memori senior menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil analisis hubungan kausal antara memori dan *judgment* memberikan temuan yang mendukung proses 4. Memori auditor berdampak signifikan terhadap *judgment*. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai memori/ *judgment* (Moser, 1989,1992) yang mengindikasikan bahwa prosedur yang dilaksanakan oleh individu dapat berdampak pada ketersediaan informasi dalam memori, dimana selanjutnya berdampak terhadap *judgment*. Moeckel dan Plumlee (1989) menyarankan karena kepercayaan diri yang berlebihan pada akurasi memorinya, auditor cenderung bergantung pada memori yang tidak akurat saat membuat *judgment*.

Pembedaan antara proses 3 dan 4 penting untuk menentukan sifat alat bantu keputusan yang dapat mengeliminasi bias *judgment* keberlanjutan. Dengan proses 4 *judgment* keberlanjutan tidak dibuat sampai seluruh prosedur audit diselesaikan dan senior diminta secara formal menunjukkan opininya. Saat hal ini terjadi, informasi relevan untuk *judgment* keberlanjutan seharusnya diambil kembali dari memori jangka panjang untuk membentuk keberlanjutan berdasar memori. Kennedy (1995) menyarankan bahwa pengulangan yang mungkin untuk bias *judgment* dapat dihasilkan dari memori yang tidak akurat yang memberi pengambil keputusan dengan suatu alat bantu memori eksternal. Alat bantu memori eksternal dapat mengeliminasi bias *judgment* keberlanjutan.

Temuan yang konsisten dengan proses 3 akan lebih problematis karena senior senior harus memperbaharui *judgment* keberlanjutan secara on-line, seperti pelaksanaan prosedur audit spesifik. Dalam kasus ini *judgment* keberlanjutan yang dibuat awal seharusnya berperan sebagai *anchor*. Penelitian terdahulu menemukan *adjustment* yang berasal dari *anchor* tidaklah mencukupi (Smith dan Kida, 1991). Sehingga jika proses 3 terjadi, kemungkinan bahwa alat bantu memori eksternal menjadi kurang efektif dalam mengeliminasi bias *judgment*.

Hasil studi ini memberikan temuan bahwa senior membuat *judgment* keberlanjutan berdasarkan memori dimana dibiarkan oleh prosedur audit yang dilaksanakan terdahulu dalam siklus audit. Seperti dijelaskan sebelumnya, proses 4 muncul ketika prosedur yang perlu untuk membuat *judgment* keberlanjutan adalah kompleks atau tidak menjadi otomatis, dan ketika *information load* tinggi. Konsisten dengan asumsi tersebut, *judgment* keberlanjutan dideskripsikan sebagai prosedur yang kompleks dan sulit (Chow, McNamee dan Plumlee, 1987; Hoopwood, McKeown dan Mutchler, 1994) yang meminta auditor untuk mengevaluasi informasi dalam jumlah besar (Moekel dan Plumlee, 1989) Sebagai tambahan, kompleksitas prosedur dan *information load* cenderung meningkat saat senior berupaya melaksanakan prosedur audit dan *judgment* keberlanjutan secara simultan. Sehingga disimpulkan proses 4 menggambarkan proses *judgment* keberlanjutan konsisten dengan temuan sebelumnya.

Hasil studi ini serupa dengan studi awal yang menguji karakteristik lingkungan audit yang dapat menyebabkan pencarian informasi oleh auditor selama proses *judgment* keberlanjutan. Beberapa studi melaporkan bahwa temuan tentang konservatisme, saat auditor cenderung memberi perhatian informasi negatif (Kida, 1984; Trotman dan Sng, 1989; Asare, 1992). Dalam studi ini, senior yang tidak memiliki tujuan pemrosesan (kondisi kontrol) nampak menjadi konservatif dalam perhatian mereka terhadap informasi. Simpulan ini diperoleh dengan membandingkan antara memori dan *judgment* senior dalam kondisi kontrol dan memori dan *judgment* senior dalam kondisi positif dan negatif. Dalam kondisi kontrol memori dan *judgment* senior secara signifikan lebih negatif dibanding dalam kondisi positif. Namun memori dan *judgment* senior dalam kondisi kontrol tidak secara signifikan lebih positif dibanding *judgment* dan memori senior dalam kondisi negatif.

Walaupun konservatisme ditemukan dalam studi ini seperti pada studi terdahulu, karakteristik lain proses *judgment* keberlanjutan mampu menghilangkan dampak konservatisme. Studi ini menunjukkan bahwa prosedur audit yang dilaksanakan oleh senior mampu mengarahkan perhatian mereka untuk informasi tertentu. Secara spesifik, ketika senior menerima prosedur audit yang meminta mereka untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang berhubungan secara positif terhadap kemampuan perusahaan untuk keberlanjutan usaha (kondisi positif), memori dan *judgment* secara signifikan lebih positif dibanding memori dan *judgment* senior yang tidak memperoleh arahan perhatian prosedur audit (kondisi kontrol). Sehingga arahan perhatian prosedur audit mampu menghapus dampak konservatisme.

Studi terdahulu mengenai proses *judgment* keberlanjutan menunjukkan bahwa sikap skeptis profesional juga mampu menghapus dampak konservatisme (Choo dan

Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993; Tan, 1995). Smith dan Kida (1991) menyatakan bahwa auditor seharusnya konservatif karena adanya konsekuensi potensial yang serius *judgment* audit, seperti tuntutan saat perusahaan dinyatakan bangkrut. Konservatisme juga menyebabkan tambahan biaya untuk auditor. Setelah melaksanakan prosedur audit lain, auditor meyakini bahwa kemungkinan substantif tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usaha, standar meminta auditor untuk memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi kondisi tersebut. Pencarian informasi akan meningkatkan biaya dan juga mengancam hubungan antara auditor dan klien.

5. Penutup

Hasil pengujian menunjukkan bahwa prosedur audit yang dilaksanakan auditor oleh senior dan memori informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap *judgment* keberlanjutan. *Judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi positif akan lebih positif dibanding *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif dan kontrol. Namun *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi negatif memiliki pengaruh yang sama dengan *judgment* keberlanjutan yang dibuat senior dalam kondisi kontrol. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kondisi kontrol, dengan tidak adanya tujuan pemrosesan spesifik, konservatisme membuat subjek memfokuskan pada informasi negatif. Hasil pengujian menunjukkan juga bahwa *judgment* keberlanjutan senior berhubungan dengan memorinya dan konsisten dengan proses 4 dimana pembiasaan memori menyebabkan bias *judgment* keberlanjutan.

Hasil studi ini menyarankan perlu bagi sebuah KAP merancang prosedur atau alat bantu keputusan bagi senior yang digunakan ketika membuat *judgment* keberlanjutan. *Judgment* keberlanjutan senior dipengaruhi oleh pelaksanaan prosedur audit spesifik sebelumnya. Ketika senior melaksanakan prosedur audit yang meminta mereka untuk memberikan penjelasan yang berkaitan secara positif (secara negatif) terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan keberlanjutan usaha, *judgment* keberlanjutan secara relatif lebih positif (negatif).

Walaupun SPAP tidak meminta perusahaan untuk melaksanakan prosedur audit secara spesifik untuk tujuan evaluasi keberlanjutan usaha. Studi ini memberikan temuan bahwa informasi yang diperoleh senior saat melaksanakan prosedur audit lainnya mungkin membiaskan memori untuk informasi yang berhubungan dengan *judgment* keberlanjutan, dan berikutnya dapat membiaskan *judgment* keberlanjutan yang dibuat selanjutnya. Akibatnya perlu bagi KAP mengimplementasikan prosedur audit secara spesifik yang didesain untuk membantu dalam evaluasi keberlanjutan.

Keterbatasan penelitian ini adalah senior hanya melaksanakan satu prosedur audit saja sebelum mereka membuat *judgment* keberlanjutan. Dalam praktek senior melaksanakan berbagai prosedur sebelum membuat *judgment* keberlanjutan yang seharusnya mengurangi atau mengacaukan pengaruh memori dan *judgment* keberlanjutan.

Penelitian mendatang dapat dilakukan dengan memberikan lebih dari satu prosedur audit yang berpengaruh pada memori dan *judgment* keberlanjutan sehingga dapat memberikan nilai tambah untuk proses *judgment* keberlanjutan.

Dalam studi ini hanya melihat proses dimana senior membuat *judgment* keberlanjutan yang memberikan pandangan jenis alat bantu pengambilan keputusan yang terbaik dalam mengurangi bias. Penelitian selanjutnya juga dapat memberikan senior dengan alat bantu atau memori eksternal yang membantu mengurangi bias dalam *judgment* keberlanjutan. Pengujian langsung atas alat bantu pengambilan keputusan diperlukan untuk mengetahui tingkat pengurangan bias dalam proses pembuatan *judgment* keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Anderson, N dan S. Hubert. 1963. Effects of concomitant verbal recall on order effect in personality impression formation. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 2:379-391
- ³ Asare, S. 1990. The auditor's going concern decision: a review and implication for future research. *Journal of Accounting Literature* 9: 39-64
- Asare, S. 1992. The auditor's going concern decision: Interaction of task variables and the sequential processing of evidence. *The Accounting Review* 67: 379-393
- ²⁸ Bargh, J. 1994. Automatic and Conscious processing of social information. In *Handbook of Social Cognition* (Vol 3) edited by R. Wyer dan T. Srull. Hillsdale, NY: Erlbaum
- ²¹ Chen K. dan B. Church, 1992. Default on debt obligations and the issuance of going concern opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 11:30-49
- ²⁴ Choo, F. dan K. Trotman. 1991. The Relation between knowledge structure and judgments for experienced and inexperienced auditors. *The Accounting Review* 66: 464-485
- ²⁹ Chow, C., A. McNamee dan D. Plumlee. 1987. Practitioners' perception of audit step difficulty and criticalness: Implication for audit research. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 6:123-133
- ²³ Craik, F dan R. Lockhart. 1972. Level of processing: A framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11:671-684
- Davis, E dan R. Ashton, 1995. Going Concern Evaluation: Auditors derived substantial doubt threshold. *The Accounting Review*, 70: 365-399.
- ⁸ Fazio, R, 1990. Multiple processes by which attitudes guide behavior: The mode model as an integrative framework. In *Advances in experimental Social psychology* (Vol 23), edited by M. Zanna, San Diego, CA: Academic Press Inc.
- ²² Fazio, R. 1986. How do attitudes guide behavior. In *Handbook of Motivation and Cognition: Foundation of Social Behavior*, edited by R. Sorrentino dan E. Higgins. New York, NY: The Guilford Press.
- ¹² Greenwald, A.G. 1968. Cognitive learning, cognitive response to persuasion, and attitude change . Dalam *Psychological Foundations of Attitudes*, edited by A. Greenwald, T. Brock, and T. Ostom. New York: Academic Press.
- ¹ Hastie, R., dan B. Park. 1986. The relationship between memory and judgment depends on whether the judgments task is memory-based or on-line. *Psychological Review* 93: 258-268.
- _____, dan N. Pennington. ³⁶ 199. Notes on the distinction between memory-based versus on-line judgments. Dalam *On-line Cognition in Person Perception*, edited by J. N. Bassili. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Heiman, V. 1990. Auditors' assessments of the likelihood of error explanations in analytical review. *The Accounting Review*, 65: 875-890.

Hogart, R., dan H. Einhorn. 1992. Order effects in belief updating: The belief adjustment model. *Cognitive Psychology*, 1-55.

Hoopwood, W. J. McKeown dan J. Mutchler. 1994. A reexamination of auditor versus model accuracy within the context of the going concern opinion decisions. *Contemporary Accounting Research* 10: 409-431

Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP)

Keneddy, J. 1993. Debiasing audit judgment with accountability: A Framework and experimental result. *Journal of Accounting Research* 51:231-245

_____. 1995. Debiasing the curse of knowledge in audit judgment. *The Accounting Review* 70:249-273

Kida, T. 1984. The impact of hypothesis-testing strategies on auditors' use of judgment data. *Journal of Accounting Research*, 22: 322-340.

Koonce, L. 1992. Explanation and counterexplanation during audit analytical review. *The Accounting Review*, 67: 59-76.

Langer, E. 1978. Rethinking the role of thought in social interaction. Dalam *New Directions in Attribution Research* (Vol.2), edited by J. Harvey, W. Ickes, dan R. Kidd. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Libby, R., dan K. Trotman. 1993. The review process as a control for differential recall of evidence in auditor judgments. *Accounting Organization and Society*, 18: 559-574.

Lichtenstein, M., dan T. Scrull. 1987. Processing objectives as a determinant of the relationship between recall and judgment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 23: 93-118.

Lingle, J., dan T. Ostrom. 1979. Retrieval selectivity in memory-based impression judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 180-194.

Manis, M., J. Shedler, J. Jonides, dan T. Nelson. 1993. Availability heuristic in judgments of set size and frequency of occurrence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65: 448-457.

Mc Keown, J., J. Mutchler, dan W. Hopwood. 1991. Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (Supplement): 1-13.

MoECKel, C., dan R. Plumlee. 1989. Auditors' confidence in recognition of audit. Evidence. *The Accounting Review*, 64: 653-666.

Moser, D. 1989. The effects of interference, availability, and accounting information on investors' predictive judgements. *The Accounting Review*, 64: 433-448.

- _____. 1992. Does memory affect judgment? Self-generated versus recall memory measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62: 555-563.
- 9 Raghunandan, K., dan D. Rama. 1995. Audit reports for companies in financial distress: Before and after SAS No. 59. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 14: 50-63.
- Rau, Stephen R. 1997. The Impact of Affective Reactions on Decision Making in Accounting Contexts." *Journal of Accounting Research*, Vol 40 No. 5 (December).
- 2 Ricchiute, D. 1992. Working-paper order effects and auditors' going concern decisions. *The Accounting Review*, 67: 46-58.
- _____. 1996. The effect of audit seniors' decisions on working paper documentation and on partners' decisions. SSRN.
- 25 Schneider, W., dan R. Shiffrin. 1977. Controlled and automatic human information processing: Detection, research, and attention. *Psychological Review*, 84: 1-66.
- 37 Shcher, J., dan M. Manis. 1986. Can the availability heuristic explain vividness effects? *Journal of Personality and Social Psychology*, 51: 26-36.
- Sherman, S., K. Zehner, J. Johnson, dan E. Hirt. 1983. Social explanation: The role of timing, set, and recall on subjective likelihood estimates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44: 1127-1143.
- Smith, J., dan T. Kida. 1991. Heuristics and biases: Expertise and task realism in auditing. *Psychology Bulletin*, 109: 472-289.
- Tan, H. 1995. Effects of expectations, prior involvement, and review awareness on memory for audit evidence and judgment. *Journal of Accounting Research*, 33: 113-135.
- 16 Trotman, K., dan J. Sng. 1989. The effect of hypothesis framing, prior expectations and cue diagnosticity on auditors' information choice. *Accounting, Organizations, and Society*, 14: 565-576.
- _____, dan P. Yetton. 1985. The effect of review process on auditor judgments. *Journal of Accounting Research*, 23: 256-267.
- 18 Tversky, A., dan D. Kahneman. 1973. Availability: A heuristic for judging frequency and probability. *Cognitive Psychology*, 5: 207-232.
- Wyer, R., dan T. Scrull. 1989. *Memory and Cognition in its Social Context*. Hills dale, NJ: Erlbaum.



PENGARUH PROSEDUR AUDIT SPESIFIK TERHADAP GOING CONCERN JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI AUDITOR (TELAAH HUBUNGAN KAUSAL GOING CONCERN JUDGMENT DAN MEMORI INFORMASI)

ORIGINALITY REPORT

% **11**

SIMILARITY INDEX

% **10**

INTERNET SOURCES

% **9**

PUBLICATIONS

% **9**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.mccubbins.org Internet Source	% 1
2	219.219.114.96 Internet Source	% 1
3	openarchive.cbs.dk Internet Source	<% 1
4	Mazursky, D.. "Temporal instability in the salience of behavioral intention predictors", <i>Journal of Economic Psychology</i> , 199009 Publication	<% 1
5	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<% 1
6	Fiedler, K.. "Person memory and person judgments based on categorically organized information", <i>Acta Psychologica</i> , 1986 Publication	<% 1

7

www.pdfqueen.com

Internet Source

<% 1

8

Nikos Chatzisarantis. "The stability of the attitude-intention relationship in the context of physical activity", *Journal of Sports Sciences*, 1/1/2005

Publication

<% 1

9

Dunn, Kimberly A., Christine E. L. Tan, and Elizabeth K. Venuti. "Audit firm characteristics and Type II errors in the going concern opinion", *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 2002.

Publication

<% 1

10

T. Jeffrey Wilks. "Predecisional Distortion of Evidence as a Consequence of Real-Time Audit Review", *The Accounting Review*, 2002

Publication

<% 1

11

Francis, Jere R., and Jagan Krishnan. "Evidence on auditor risk-management strategies before and after The Private Securities Litigation Reform Act of 1995", *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 2002.

Publication

<% 1

12

Rich, Jay S.. "Reviewers' Responses to Expectations about the Client and the Preparer", *The Accounting Review*, 2004.

<% 1

13 Langer, E.. "Two new applications of mindlessness theory: Alcoholism and aging", *Journal of Aging Studies*, 198823

Publication

14 [documents.mx](#)
Internet Source

15 [mafiadoc.com](#)
Internet Source

16 [nccuir.lib.nccu.edu.tw](#)
Internet Source

17 [www.cirworld.org](#)
Internet Source

18 Submitted to University of Newcastle
Student Paper

19 Robert Libby, Joan Luft. "Determinants of judgment performance in accounting settings: Ability, knowledge, motivation, and environment", *Accounting, Organizations and Society*, 1993

Publication

20 Reeve, R, H Holmes, P Li, and C Patel. "Debiasing the curse of knowledge and audit judgement: Experience reconsidered", *South African Journal of Accounting Research*, 2001.

Publication

21

www.professionsfinancieres.com

Internet Source

<% 1

22

issuu.com

Internet Source

<% 1

23

sw7d.com

Internet Source

<% 1

24

digital.library.unt.edu

Internet Source

<% 1

25

www.mentalspaceresearch.com

Internet Source

<% 1

26

gendocs.ru

Internet Source

<% 1

27

datakata.files.wordpress.com

Internet Source

<% 1

28

www.euromovements.info

Internet Source

<% 1

29

qspace.library.queensu.ca

Internet Source

<% 1

30

onlinelibrary.wiley.com

Internet Source

<% 1

31

gamaijb.mmugm.ac.id

Internet Source

<% 1

32

www.inderscienceonline.com

Internet Source

<% 1

33

www.johnson.cornell.edu

Internet Source

<% 1

34

Submitted to Heriot-Watt University

Student Paper

<% 1

35

ir.uiowa.edu

Internet Source

<% 1

36

Martha M. Sanders. "Situational constraints through the cognitive looking glass: A reinterpretation of the relationship between situations and performance judgments", *Human Resource Management Review*, 1993

Publication

<% 1

37

Jing Zhu. "Explaining Synchronic Self-Control", *The Southern Journal of Philosophy*, 09/2005

Publication

<% 1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS